

## KETIDAKPASTIAN KEBIJAKAN PEREKONOMIAN DAN PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA

Abdul Karim<sup>1</sup>, Muhammad Affar<sup>2</sup>, M. Indra Gunawan<sup>3</sup>, Nurjanna Ladjin<sup>4</sup>,  
Blandina Hendrawardani<sup>5</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>1</sup>, Universitas Islam As-Syafi'iyah<sup>2</sup>, Institut Agama  
Islam Hamzanwadi Pancor<sup>3</sup>, Universitas Muhammadiyah Luwuk<sup>4</sup>,  
Politeknik Piksi Ganesha Indonesia<sup>5</sup>  
[abdulkarimbutarbutar@gmail.com](mailto:abdulkarimbutarbutar@gmail.com)

### *Abstrak*

*Ketidakpastian kebijakan ekonomi dan pertumbuhan kredit perbankan menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber termasuk laporan, buku, artikel dan jurnal dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deduktif. Temuan dalam penelitian ini adalah perekonomian di Indonesia merupakan suatu perekonomian yang memiliki banyak tantangan, karena Indonesia adalah negara dengan perekonomian terbuka, sehingga Indonesia tidak dapat menghindari dampak ketidakpastian kebijakan ekonomi dan pertumbuhan kredit perbankan. Terdapat tiga komponen yang digunakan untuk mengukur ketidakpastian kebijakan ekonomi, yaitu liputan berita atau surat kabar tentang ketidakpastian ekonomi, data kadaluarsa kode pajak, dan ketidaksepakatan peramal ekonomi. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan, yaitu dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, kredit bermasalah, suku bunga Bank Indonesia, dan produk domestik bruto.*

***Kata Kunci: Ketidakpastian, Kebijakan Ekonomi, Pertumbuhan Kredit Perbankan***

### **1. PENDAHULUAN**

Sebagai negara berkembang dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang cukup besar, Indonesia tidak dapat menghindari dampak ketidakpastian terhadap kondisi ekonomi. Sebagai sebuah negara dalam perekonomian terbuka, ketidakpastian kebijakan menjadi tantangan bagi pengelolaan ekonomi sektor eksternal dari jalur perdagangan dan jalur keuangan. Dari sisi jalur keuangan, menurunnya aliran modal asing yang masuk ke negara berkembang termasuk Indonesia disebabkan oleh ketidakpastian kebijakan ekonomi (J. Setiawan & Satrianto, 2021). Munculnya fenomena ketidakpastian kebijakan ekonomi merupakan dampak dari kebijakan ekonomi yang dinamis, kondisi tersebut memberikan dampak terhadap gejolak perekonomian suatu negara, terutama Indonesia yang memiliki perekonomian terbuka. Hal tersebut akan memunculkan beberapa resiko seperti pelemahan kinerja perekonomian sehingga hal yang paling parah dapat terjadi adalah terjadinya krisis ekonomi (Suwito et al., 2020).

Ketidakstabilan kebijakan ekonomi dapat menyebabkan penurunan aktivitas perusahaan sehingga, sulit bagi investor untuk menilai perkembangan perusahaan. Dampaknya, investor akan mengurangi investasi langsung di perusahaan. Disisi lain, ketidakpastian kebijakan ekonomi juga turut mempengaruhi pergerakan pada *interest rate*. Peningkatan pada tingkat suku bunga biasanya akan menurunkan nilai dari pendapatan di masa depan. Dan pada kondisi ini, investor akan memilih untuk menyimpan uangnya di bank dibandingkan menggunakannya untuk berinvestasi. Tingkat *interest rate* yang terlalu tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan meningkat dan menyebabkan kesempatan-kesempatan investasi menjadi kurang menarik (Severesia & Juliana, 2022).

Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian di suatu negara, dimana hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari bank dan lembaga keuangan. Secara substansi, perbankan mempunyai fungsi intermediasi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, biasanya terimplementasi pada dua aktivitas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat sebagai dana pihak ketiga dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Tujuannya akan berdampak pada dua sisi yaitu terjaganya tingkat kesehatan perbankan dan adanya dampak positif dari aktivitas yang dilakukan perbankan terhadap perekonomian (Anngraini, 2020). Perbankan merupakan sektor yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat karena merupakan sumber permodalan masyarakat yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya. Dalam memberikan kredit, bank mempunyai bagian penting dalam menyediakan uang bagi perekonomian negara baik memperluas penyerapan tenaga kerja melalui perluasan produksi maupun mendorong usaha atau bisnis baru. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dana yang dibutuhkan perusahaan atau bisnis, dengan pendanaan dari perbankan dapat mendorong perkembangan dan kemajuan usaha sehingga dapat memengaruhi pendapatan riil dan pembangunan ekonomi. Pada umumnya nasabah akan memilih kredit dari perbankan dengan bunga paling rendah, karena akan memudahkan dalam pembayaran angsuran kedepannya (Anggapratama & Irnawati, 2023).

Faktor penting pencapaian target pertumbuhan ekonomi adalah pendanaan dari pinjaman bank. Sebagian besar perusahaan di Indonesia masih mengandalkan kredit perbankan sebagai sumber pendanaan. Karena itu sangat penting melakukan analisis pertumbuhan kredit perbankan. Tiga pihak yang perlu melakukan analisis pertumbuhan kredit adalah pemerintah, Bank Indonesia (BI), dan perusahaan (Priyaninggar, 2018). Pertumbuhan sektor perbankan di Indonesia membutuhkan investigasi terkait kredit. Sektor perbankan di Indonesia telah melakukan banyak restrukturisasi diantaranya melalui merger, maupun kebijakan sistem perbankan yang lebih *prudent* dalam rangka peningkatan stabilitas keuangan (Setianto, 2017). Stabilitas makro ekonomi merupakan prasyarat utama tercapainya stabilitas sistem keuangan, instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya. Oleh karena itu, perbankan harus semakin selektif dalam penyaluran kreditnya (Haryati, 2009). Karena sektor perkreditan memiliki peran penting dalam kegiatan operasional suatu bank. Sumber penghasilan terbesar sebuah usaha bank berasal dari

kontribusi banyaknya jumlah pemberian kredit yang tersalurkan. Bank di Indonesia masih menggunakan sektor bisnis perkreditan sebagai sumber utama penghasilan. Nilai margin pendapatan yang baik dapat diperoleh melalui pengelolaan manajemen dengan efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan ketepatan waktu sedangkan efisien berfokus pada meminimalisir biaya dalam mencapai suatu target optimal (R. Setiawan & Pratama, 2019).

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi**

Untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, individu, dan anggota masyarakat tidak hanya tergantung pada peranan pasar melalui sektor swasta. Peran pemerintah dan mekanisme pasar (interaksi permintaan dan penawaran pasar) merupakan hal yang bersifat komplementer dengan pelaku ekonomi lainnya. Pemerintah sebagai salah satu pelaku ekonomi, memiliki fungsi penting dalam perekonomian yaitu berfungsi sebagai stabilisasi, alokasi, dan distribusi (Sriyono, 2013). Ketidakpastian kebijakan ekonomi atau *Economic Policy Uncertainty* (EPU) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk menilai ketidakpastian kebijakan ekonomi di Negara maju dan juga digunakan pada negara-negara dengan skala perekonomian terbuka besar. Misalnya negara-negara G20 salah satunya adalah Indonesia (Wilantari et al., 2020).

Ketidakpastian kebijakan ekonomi (*economic policy uncertainty*) adalah tingkat ketidakpastian arah dan implikasi dari kebijakan ekonomi yang akan atau sedang diambil oleh pemerintah atau otoritas ekonomi suatu negara yang mencakup kebijakan terkait fiskal (terkait pengeluaran pemerintah dan pajak), moneter (terkait suku bunga dan pasokan uang), perdagangan, regulasi bisnis, dan kebijakan lain yang dapat mempengaruhi lingkungan ekonomi.

Ketidakpastian kebijakan ekonomi disusun berdasarkan tiga komponen, diantaranya yaitu:

- a. Komponen pertama yaitu mengukur liputan surat kabar tentang ketidakpastian kebijakan ekonomi.
- b. Komponen kedua yaitu mencerminkan the number of federal tax code pada tahun mendatang.
- c. Komponen ketiga yaitu menggunakan ketidaksepakatan di antara para peramal ekonomi sebagai proksi untuk ketidakpastian.

### **Pertumbuhan Kredit Perbankan**

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan-kegiatan usaha bank meliputi funding (menghimpun dana dari masyarakat), lending (menyalurkan dana kepada masyarakat), dan service (jasa) (Syahputra & Ningsih, 2020). Adapun fungsi utama dari perbankan termasuk di dalamnya, lima fungsi dasar (Suhendra & Ronaldo, 2017), yaitu :

- a. memobilisasi tabungan
- b. mengalokasikan pendanaan ke tempat yang produktif
- c. memfasilitasi perdagangan barang dan jasa
- d. memfasilitasi perdagangan (trading), perlindungan terhadap nilai mata uang (hedging), diversifikasi dan mengumpulkan resiko
- e. mengawasi penggunaan dana yang disalurkan

Pertumbuhan kredit merupakan salah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Pertumbuhan kredit dapat dihitung dari selisih antara kredit yang diberikan oleh bank umum pada periode tertentu dikurangi kredit pada periode sebelumnya dibagi dengan nilai nominal kredit periode sebelumnya (Nisa, 2016).

Faktor yang mempengaruhi kredit perbankan di Indonesia yaitu perubahan dari DPK yang dihimpun perbankan. DPK yang dihimpun dari masyarakat di gunakan oleh bank untuk menyalurkan kredit. Dengan DPK yang semakin tinggi akan mendorong peningkatan kredit yang dapat di salurkan (Sulistiyani & Muslinawati, 2023). Dalam menyalurkan kreditnya, tentu besar harapan bank bahwa kredit tersebut dapat dilakukan pembayarannya sesuai dengan skema yang telah disepakati dengan nasabah. Namun pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan dapat terbayarkan sesuai dengan perjanjian, hal inilah yang menimbulkan kredit bermasalah/wanprestasi (Saputro et al., 2019). Berdasarkan PBI No. 14/15/PBI/2012 tahun 2012 dijelaskan bahwa debitur dinyatakan wanprestasi jika satu dari ketiga kriteria berikut terpenuhi:

- a. Terdapat tunggakan selama 90 hari atas pokok dan bunga serta tagihan lainnya meskipun aset produktif belum jatuh tempo.
- b. Pada saat aset produktif jatuh tempo, bank tidak menerima pembayaran atas pokok dan bunga serta tagihan lainnya.
- c. Debitur tidak dapat memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank (selain pembayaran pokok dan bunga) dan dapat mengakibatkan terjadinya wanprestasi.

Pertumbuhan kredit dapat mempengaruhi risiko perbankan, karena semakin tinggi pertumbuhan kredit yang diberikan oleh suatu bank maka semakin besar risiko kredit yang dihadapi oleh bank tersebut. Apabila kredit yang disalurkan ditujukan kepada usaha yang prospektif, maka kenaikan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko perbankan. Pada saat kredit perbankan mengalami kenaikan tanpa melihat dampak kemungkinan gagal bayar maka kenaikan pertumbuhan kredit ini akan menyebabkan risiko perbankan akan meningkat, begitu sebaliknya (Sparta, 2017). Pertumbuhan kredit yang tidak terkendali akan menyebabkan tidak stabilnya sistem keuangan yang nantinya juga akan berdampak pada peningkatan inflasi. Pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat mengancam kestabilan ekonomi makro. Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanas, pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi, defisit *current account* serta apresiasi nilai tukar riil (Yeni et al., 2019).

Adapun beberapa fungsi dari kredit perbankan (Fahraka, 2018), diantaranya yaitu :

- a. Meningkatkan daya guna uang
- b. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

- c. Meningkatkan daya guna dan peredaran uang
- d. Sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
- e. Meningkatkan kegairahan dalam berusaha
- f. Meningkatkan pemerataan pendapatan
- g. Meningkatkan hubungan internasional

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit perbankan, yaitu:

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) adalah simpanan yang dihimpun oleh lembaga keuangan yang berasal dari masyarakat, baik individu maupun badan usaha dalam bentuk rupiah maupun valuta asing. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 DPK bisa berupa giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

b. Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal adalah aspek kecukupan permodalan bank yang memperlihatkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank. Bank yang mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut. (Parenrengi & Hendratni, 2018)

c. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah merupakan kondisi dimana kredit yang diberikan kepada debitur dalam pelunasannya mengalami penunggakan atau kesulitan yang disebabkan oleh pihak intern maupun ekstern.

d. Suku Bunga Bank Indonesia

Suku bunga Bank Indonesia merupakan tingkat bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, suku bunga BI merupakan indikasi level tingkat bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. (Sari, 2013)

e. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi dalam kurun waktu tertentu.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deduktif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ketidakpastian kebijakan ekonomi dan pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan konsep ketidakpastian kebijakan ekonomi dan pertumbuhan kredit perbankan sebagai unit analisisnya, dan datanya dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti laporan, buku, artikel dan jurnal. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian.

#### 4. PEMBAHASAN DAN HASIL

##### **Ketidakpastian Kebijakan Perekonomian dan Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia**

Ketidakpastian dapat didefinisikan sebagai perubahan tak terduga yang mempengaruhi ekosistem ekonomi, dan bagaimana perubahan tersebut terjadi dalam fiskal atau kebijakan moneter atau kebijakan pemerintah lainnya yang dapat memengaruhi perusahaan. Kondisi ekonomi yang tidak pasti merujuk pada peristiwa mendatang yang tidak terduga dalam perekonomian. Suatu ketidakpastian kebijakan adalah risiko ekonomi yang terkait dengan kebijakan pemerintah di masa depan dan kerangka kerja peraturan yang menjadi masalah signifikan di dunia keuangan. Indeks ketidakpastian atau EPU (Economic Policy Uncertainty) menjadi suatu faktor kunci dalam mengukur tingkat ketidakpastian. Ketidakpastian kebijakan selalu memainkan peran penting dalam membentuk hasil ekonomi, sebagaimana dibuktikan oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara saat ini yang mengalami ketidakpastian kebijakan. Terdapat peningkatan dan pertumbuhan kekhawatiran tentang kebijakan yang tidak pasti terutama terkait dengan kebijakan ekonomi dan keputusan keuangan karena teknologi dan globalisasi telah mengubah cara hidup. Dunia saling berhubungan dan apa yang terjadi di satu bagian dapat memengaruhi yang lain. Kompleksitas telah meningkat secara signifikan di dunia saat ini, yang dengan sendirinya menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar. Banyak peristiwa penting yang diliput oleh media dan akademisi telah menyoroiti ketidakpastian sebagai masalah yang signifikan di dunia keuangan. Tidak ada keraguan tentang pentingnya ketidakpastian.

Ketidakpastian kebijakan adalah risiko ekonomi yang terkait dengan ketidakpastian kebijakan pemerintah dan kerangka peraturan di masa depan. Fenomena ini semakin meningkatkan risiko bahwa dunia usaha dan individu akan menunda pengeluaran dan investasi mereka karena ketidakpastian pasar. Ketidakpastian kebijakan ekonomi adalah sebuah perubahan kebijakan ekonomi yang menentukan aturan untuk pelaku ekonomi. Untuk mengukur ketidakpastian kebijakan menimbulkan potensi kekhawatiran yang terkait dengan keandalan koran, akurasi, bias, dan konsistensi. Untuk mengatasi masalah ini, indeks EPU melakukan beberapa cara. Pertama, menunjukkan hubungan yang kuat antara ukuran ketidakpastian kebijakan ekonomi dan langkah-langkah lain ketidakpastian ekonomi, misalnya, volatilitas pasar modal. Kedua, menunjukkan hubungan yang kuat antara indeks dan langkah-langkah lain ketidakpastian kebijakan, misalnya, frekuensi yang *Federal Reserve System Beige Books* menyebutkan langkah-langkah lain ketidakpastian kebijakan. Ketiga, menemukan gerakan sangat mirip dalam indeks EPU berdasarkan standar surat kabar, menunjukkan bahwa kemiringan politik tidak serius terhadap fakta indeks EPU secara keseluruhan.

Ada tiga transmisi pengaruh ketidakpastian kebijakan, sebagai berikut:

- a. Transmisi pertama melalui Perusahaan dan agen ekonomi

Ketidakpastian kebijakan akan mengubah atau menunda kegiatan konsumsi, kegiatan menabung, dan keputusan investasi. Kondisi tersebut akan terus terjadi sampai ketidakpastian kebijakan ekonomi teratasi.

b. Transmisi kedua melalui permintaan dan penawaran

Hal ini dapat meningkatkan produksi dan biaya keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan keengganan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak dapat diubah.

c. Transmisi ketiga melalui pemerintah

Dalam hal ini pemerintah dapat mengadopsi kebijakan yang penuh perlindungan sehingga dapat mengurangi resiko di pasar keuangan

Ada tiga komponen yang digunakan untuk mengukur ketidakpastian kebijakan ekonomi, diantaranya yaitu:

a. Liputan Berita Tentang Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi

Komponen pertama adalah hasil pencarian dari surat kabar besar. Untuk menyusun indeks, melakukan pencarian bulanan untuk istilah yang terkait dengan ketidakpastian ekonomi dan kebijakan. Secara khusus, mencari artikel yang berisi istilah ketidakpastian atau tidak pasti, istilah ekonomi dan satu atau lebih istilah berikut: kongres, undang-undang, peraturan, cadangan federal, atau defisit.

b. Data Kadaluarsa Kode Pajak

Komponen kedua mengacu pada laporan oleh Kantor Anggaran Kongres (CBO) yang menyusun daftar ketentuan kode pajak federal sementara. Tindakan pajak sementara adalah sumber ketidakpastian bagi bisnis dan rumah tangga karena Kongres sering memperpanjangnya pada menit terakhir, merusak stabilitas dan kepastian tentang kode pajak.

c. Ketidaksepakatan Peramal Ekonomi

Komponen ketiga mengacu pada survei ahli. Mengukur dispersi dalam data tingkat individu untuk tiga variabel perkiraan yang secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah beberapa diantaranya yaitu pembelian barang dan jasa oleh pemerintah lokal, dan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah pusat. Untuk setiap seri, dilihat perkiraan triwulanan selama satu tahun di masa depan. Memilih variabel-variabel ini karena mereka secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan tindakan kebijakan fiskal.

Perekonomian di Indonesia merupakan suatu perekonomian yang memiliki banyak tantangan, karena Indonesia adalah negara dengan perekonomian terbuka, sehingga Indonesia tidak dapat menghindari dampak ketidakpastian terhadap kondisi ekonomi dan pertumbuhan kredit perbankan. Pertumbuhan kredit adalah salah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Hal ini dikarenakan kegiatan perkreditan menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi pihak perbankan. Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat dalam periode yang ditentukan.

Bank dalam menjalankan usahanya akan selalu diminta untuk terus tumbuh dan berkembang, terutama dari sisi kredit yang disalurkan. Hal tersebut karena kredit akan menghasilkan bunga yang nantinya menjadi sumber pendapatan utama bagi bank. Karyawan bank selalu diberikan target agar kredit yang disalurkan dapat selalu tumbuh dan memberikan kontribusi bagi bank. Namun demikian apabila pertumbuhan dari sisi kredit yang disalurkan tersebut terlalu agresif dan tidak terkontrol, dapat memberikan dampak

negatif bagi bank itu sendiri. Sudut pandang akan pertumbuhan kredit yang terlalu cepat menyebabkan kredit bermasalah tidak dapat diabaikan begitu saja, namun juga tidak dapat langsung di terima tanpa adanya pertanyaan. Jika pertumbuhan kredit yang cepat terjadi karena bank ingin menyalurkan kredit dengan cara menurunkan standarnya, maka akan mendorong kredit bermasalah untuk meningkat. Namun apabila pertumbuhan kredit yang tinggi terjadi karena adanya perubahan sudut pandang para pelaku bisnis dengan bisnis (usaha) yang menjanjikan dimana mereka lebih memilih meminjam kepada bank dibandingkan dengan mendapatkan dana tambahan dari pasar modal maka pertumbuhan pada kredit bermasalah tidak harus terjadi.

Mempertahankan kualitas kredit merupakan hal sangat penting dalam memperoleh laba. Perlu adanya analisis terhadap calon debitur sehingga kredit yang diberikan tergolong sehat dan lancar. Pemberian kredit tanpa mempertimbangkan tingkat kualitas kredit dapat menyebabkan kerugian di masa depan. Kualitas kredit dapat diukur menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) yang didefinisikan sebagai perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total pinjaman yang disalurkan. Semakin besar rasio ini, semakin besar pula risiko kemungkinan tidak tertagihnya kredit yang diberikan.

Pertumbuhan Kredit pada perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam suatu bank. Faktor tersebut dapat dibagi menjadi beberapa komponen, antara lain:

- a. Komponen besarnya dana yang dihimpun dari pihak ketiga (DPK) suatu perbankan dapat berpengaruh pada banyaknya pinjaman bank ketika dana yang dihimpun perbankan besar, akan membuat dana yang disalurkan perbankan juga tinggi.
- b. Komponen terkait modal bank yang biasanya diwakili oleh rasio kecukupan modal (CAR).
- c. Komponen kinerja perbankan yang berorientasi profit diwakili oleh net interest margin (NIM).
- d. Pengukuran kinerja atas kemampuan bank dalam membayar utang dan membayar kembali kepada deposannya dapat menggunakan analisis rasio likuiditas dengan melihat rasio LDR.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit, diantaranya yaitu:

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan ataupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki bank. Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, suatu bank umum dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Pertumbuhan dana pihak ketiga dapat menentukan jumlah pertumbuhan kredit di tahun berikutnya, dimana pertumbuhan tersebut dapat menentukan tingkat profitabilitas suatu bank. Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun, maka semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkannya ke dalam bentuk kredit, hal tersebut dapat

meningkatkan pendapatan bank. Dengan demikian dana pihak ketiga memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

b. Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Rasio kecukupan modal merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Perhitungan rasio kecukupan modal didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.(Fahmi et al., 2016)

Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *capital adequacy ratio*, maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit bergantung pada *capital adequacy ratio* yang dimilikinya, semakin tinggi *capital adequacy ratio* yang dimiliki perbankan maka semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, begitupun sebaliknya. Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

c. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Dengan demikian mutu kredit merosot. Kredit dapat dikategorikan sebagai kredit bermasalah bilamana terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan kredit lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo, tidak dilunasi sama sekali atau diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Untuk menghindari tingginya kredit bermasalah dari ketidakefisienan dalam penyaluran kredit, dilakukan pertimbangan mengenai pengalokasian dana yang efisien, sehingga tingkat kredit bermasalah tidak terlalu tinggi. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan permodalan bank berkurang yang dapat dilihat dari rasio kecukupan modalnya. Menurunnya rasio kecukupan modal, dapat menurunkan penyaluran kredit perbankan, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang optimal akan hilang, dan kemampuan untuk bangkit kembali pada saat merugi juga rendah, serta turunnya kepercayaan nasabah. Dengan demikian kredit bermasalah memiliki pengaruh

terhadap pertumbuhan kredit perbankan, karena dengan banyaknya kredit bermasalah akan menurunkan tingkat penyaluran kredit perbankan.

d. Suku Bunga Bank Indonesia

Suku Bunga Bank Indonesia atau BI Rate adalah tingkat bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia selaku Bank Sentral dan dipublikasikan setiap bulan setelah Rapat Dewan Gubernur oleh Dewan Gubernur Indonesia. Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan langkah untuk mengontrol jumlah uang yang beredar dan mengontrol inflasi (Purnomo & Sudjana, 2023). Suku bunga Bank Indonesia atau BI Rate mencerminkan posisi atau sikap kebijakan moneter Bank Indonesia. Perubahan suku bunga Bank Indonesia akan mempengaruhi pertumbuhan kredit, karena ketika tingkat suku bunga rendah, permintaan kredit meningkat dan masyarakat lebih memilih untuk meminjam daripada menabung. Artinya lebih banyak uang yang dibelanjakan, sehingga ekonomi mengalami pertumbuhan dan inflasi naik. Jika suku bunga tinggi, permintaan kredit akan menurun, karena masyarakat lebih memilih untuk menabung karena pengembalian tabungan yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan sedikit uang yang dibelanjakan sehingga memperlambat ekonomi dan menurunkan inflasi. Dengan demikian suku bunga Bank Indonesia dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit perbankan, karena ketika tingkat suku bunga rendah, maka permintaan kredit akan meningkat. Sedangkan jika tingkat suku tinggi, maka permintaan kredit akan menurun.

e. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto (PDB) adalah salah satu ukuran kunci untuk mengukur keadaan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Produk domestik bruto menggambarkan jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Produk domestik bruto mengukur 2 hal pada saat bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa dari hasil perekonomian. Produk domestik bruto juga akan mempengaruhi berbagai faktor yang terkait dengan penawaran dan permintaan terhadap pinjaman, tabungan, giro, dan deposito. Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur keberhasilan dan digunakan sebagai evaluasi perencanaan di masa yang akan datang, apakah pembangunan suatu negara mengalami peningkatan atau penurunan. Perekonomian suatu negara dikatakan meningkat apabila produksi barang dan jasa meningkat setiap tahunnya.

Pertumbuhan produk domestik bruto suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk negara tersebut. Apabila pertumbuhan produk domestik bruto meningkat, maka akan diikuti dengan peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung juga ikut meningkat. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengelola dana yang berhasil diumpulkannya untuk disalurkan kembali melalui kredit dan kegiatan usaha lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan, karena jika produk domestik bruto meningkat, maka penyaluran kredit akan meningkat, begitupun sebaliknya.

## 5. KESIMPULAN

Ketidakpastian kebijakan ekonomi (*economic policy uncertainty*) adalah tingkat ketidakpastian arah dan implikasi dari kebijakan ekonomi yang akan atau sedang diambil oleh pemerintah atau otoritas ekonomi suatu negara yang mencakup kebijakan terkait fiskal (terkait pengeluaran pemerintah dan pajak), moneter (terkait suku bunga dan pasokan uang), perdagangan, regulasi bisnis, dan kebijakan lain yang dapat mempengaruhi lingkungan ekonomi. Adapun tiga komponen yang digunakan untuk mengukur ketidakpastian kebijakan ekonomi, yaitu liputan berita atau surat kabar tentang ketidakpastian ekonomi, data kadaluarsa kode pajak, dan ketidaksepakatan peramal ekonomi.

Pertumbuhan kredit adalah salah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Hal ini dikarenakan kegiatan perkreditan menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi pihak perbankan. Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat dalam periode yang ditentukan. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit perbankan, yaitu dana pihak ketiga (DPK), rasio kecukupan modal, kredit bermasalah, suku bunga Bank Indonesia, dan produk domestik bruto.

## REFERENSI

- Anggapratama, R., & Irnawati, D. (2023). Dampak Penggunaan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Industri Manufaktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 9691–9701. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1784>
- Anngraini, D. (2020). Analisis Peran Kredit Perbankan Dalam Pendanaan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Serta Hubungannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.53978/jd.v8i1.144>
- Fahmi, R. Z., Sjahrudin, H., Astuti, N. P., & Syakhrun, A. M. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, XIX, 27–43. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcr95>
- Fahrika, A. I. (2018). Apakah Ekspansi Kredit Perbankan Dan Peranan Ekspor Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi? *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5239>
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 299–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jkdp.v13i2.938>
- Nisa, C. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit Kepada Umkm Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan Umkm Oleh Perbankan [Policy Impact Analysis of Lending to MSMEs on the Growth of MSMEs Financed by Banks]. *DeReMa*

- (*Development Research of Management*): *Jurnal Manajemen*, 11(2), 212.  
<https://doi.org/10.19166/derema.v11i2.231>
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.15>
- Priyaninggar, G. S. (2018). Faktor Pengaruh Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.21632/saki.1.1.25-42>
- Purnomo, M. H., & Sudjana, K. (2023). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Rakyat Indonesia (Bbri). *Ekonomi & Bisnis*, 22(2), 201–208. <https://doi.org/10.32722/eb.v22i2.6351>
- Saputro, A. R., Sarumpaet, S., & Prasetyo, T. J. (2019). Analisa Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Jenis Kredit, Tingkat Bunga Pinjaman Bank Dan Inflasi Terhadap Kredit Bermasalah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1325>
- Sari, G. N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di indonesia (periode 2008.1-2012.2). *Emba*, 1(3), 931–941. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2298>
- Setianto, R. H. (2017). Harga Properti Residensial Da N Kredit Perbankan Di Indonesia; Analisis Agregat Dan Dis-Agregat. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 15(1), 39. <https://doi.org/10.25124/jmi.v15i1.391>
- Setiawan, J., & Satrianto, A. (2021). Analisis Harga Saham Syariah di Indonesia: Ketidakpastian Kebijakan, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11563357.00>
- Setiawan, R., & Pratama, A. A. P. (2019). Modal, Tingkat Likuiditas Bank, Npl Dan Pertumbuhan Kredit Perbankan Indonesia. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(1), 96. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2019.v13.i01.p10>
- Severesia, C., & Juliana, R. (2022). Pengaruh Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Terhadap Pengambilan Risiko Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(3), 491–502. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i3.43857>
- Sparta, S. (2017). Pengaruh Faktor Spesifik Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Risiko Kredit Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 1(3), 120. <https://doi.org/10.35384/jemp.v1i3.42>
- Sriyono, S. (2013). Strategi Kebijakan Moneter di Indonesia. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan*

- Manajemen Publik*, 1(2), 111–130. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v1i2.415>
- Suhendra, I., & Ronaldo, E. (2017). Pengaruh Intermediasi Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 169. <https://doi.org/10.35448/jte.v12i1.4443>
- Sulistiyani, I., & Muslinawati, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Industri Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 843–849. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2708>
- Suwito, S., Santosa, S. H., & Yunitasari, D. (2020). Pengujian Empiris Pengaruh Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Dinamika Perekonomian Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.13121>
- Syahputra, D., & Ningsih, S. (2020). Pengaruh Kredit Perbankan Konvensional Dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30829/hf.v7i1.6806>
- Wilantari, R. N., Oktaviana, F., Santoso, E., & Yunitasari, D. (2020). Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi China Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(2), 147. <https://doi.org/10.19184/bisma.v14i2.17911>
- Yeni, P., Amar, S., & Satrianto, A. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 557. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5026>